

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berbagai macam masalah muncul dan semakin banyak dijumpai pada zaman globalisasi saat ini, salah satunya masalah penyalahgunaan NAPZA (narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif). Penyalahgunaan narkoba merupakan pemakaian obat terus menerus atau sekali secara berlebihan tanpa indikasi medis dan tidak dalam pengawasan dokter, hal ini bukan merupakan hal yang baru, baik di negara-negara maju maupun negara-negara berkembang. Permasalahan NAPZA sudah mendapat perhatian berbagai pihak, baik dari pemerintah atau swasta (Komalasari, 2018).

Organisasi yang bergerak di bidang NAPZA adalah *United Nation Office On Drugs and Crime* (UNODC). Organisasi internasional tersebut merupakan lembaga yang membahas perkembangan peredaran narkoba di berbagai negara-negara di dunia, tercatat tahun 2015 penyalahgunaan narkoba mencapai 297 juta jiwa, dengan kelompok umur 10-59 tahun atau sebesar 3,9% (Komalasari, 2018).

Dalam 5 tahun terakhir kasus-kasus NAPZA tidak mengalami penurunan justru mengalami peningkatan, di tahun 2016 sekitar 60%, di tahun 2017 sekitar 62%, dan di tahun 2018 sekitar 64%. Penyalahgunaan NAPZA adalah perilaku yang berisiko terhadap kesehatan karena dapat menimbulkan dampak kematian. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa jika terdata 1 kasus berarti yang terjadi ada 10 kasus,

dan tingginya angka kematian perhari karena penyalahgunaan NAPZA yaitu 2-3 orang perhari. Menurut *World Health Organization* (WHO ) kasus kematian akibat NAPZA di dunia setiap tahun sejumlah 450.000 jiwa (WHO, 2018).

Kasus NAPZA sama dengan halnya di dunia bahwa penyalahgunaan NAPZA juga tinggi di Indonesia. Tingkat prevalensi pengguna NAPZA di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat. BNN mencatat pada tahun 2016 jumlah pengguna NAPZA mencapai 1.359 jiwa. Pada tahun 2017 meningkat mencapai 1.448 jiwa dan pada tahun 2018 semakin meningkat mencapai 1.554 jiwa (BNN, 2019).

Perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba yang melanda dunia juga memasuki tanah air, narkoba dan obat-obatan psikotropika sudah memasuki ke seluruh wilayah tanah air dan ke berbagai lapisan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Sasaran peredaran narkoba tidak hanya tempat-tempat hiburan malam, tetapi sudah memasuki ke daerah pemukiman, kampus, sekolah, rumah kos, dan bahkan di lingkungan rumah tangga. (BNN, 2017).

Badan Narkotika Nasional (BNN) adalah sebuah Lembaga Pemerintah Non Kementrian (LPNK) Indonesia yang mempunyai tugas melaksanakan tugas pemerintah di bidang pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan, dan peredaran gelap narkotika, psikotropika, prekursor dan bahan adiktif lainnya. Dasar hukum BNN adalah Undang-undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika. Sebelumnya, BNN merupakan lembaga non structural yang dibentuk berdasarkan keputusan presiden

Nomor 17 tahun 2002, yang kemudian diganti dengan peraturan presiden Nomor 83 tahun 2007 (BNN, 2019).

Banyaknya penyalahgunaan NAPZA yang terdata oleh BNN menyebabkan Indonesia menjadi negara yang darurat narkoba. Salah satu daerah yang menjadi incaran para pengedar narkoba adalah Kalimantan Timur karena letak yang strategis menyebabkan Kalimantan Timur menjadi salah satu pintu gerbang utama terjadinya perdagangan. Menurut angka prevalensi penyalahgunaan NAPZA di Indonesia, Kalimantan Timur menempati ranking ke-3 dengan persentase 2,6% setelah DKI Jakarta dengan persentase 3,6% dan DI Yogyakarta dengan persentase 2,8% (Yunitasari, 2018).

Salah satu kota berkembang yaitu kota Samarinda dengan berdirinya pusat rehabilitasi yang bertempat di Tanah Merah Samarinda juga telah banyak menampung pengguna NAPZA kurang lebih sebanyak 150 yang telah tertampung, hal tersebut juga membuat perhatian khusus pemerintah dan pihak terkait lainnya karena melihat banyaknya pengguna NAPZA di kota tersebut dan banyak pengguna yang masih menggunakan kembali narkoba, dan perlunya untuk mengurangi dan mencari cara dalam penanggulangan hal tersebut (Primanda , 2015).

Menurut data Badan Narkotika Nasional Tanah Merah Samarinda dari tahun 2016-2017 tercatat pengguna NAPZA kurang lebih sebanyak 240, dan 70% pengguna NAPZA banyak yang kembali menggunakan narkoba tersebut. Hal ini bisa disebabkan dari berbagai faktor, yakni dari faktor internal dan eksternal (BNN, 2017).

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri seseorang seperti kepribadian dan Keluarga. Kepribadian merupakan tingkah laku atau pola pikir seseorang. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi individu. Di dalam keluarga anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang lain. Keluarga merupakan dalam pembentuk pribadi bagi seseorang, sehingga orang tua dan anggota keluarga menjadi contoh dan bahan belajar dalam membentuk pribadi anak. Ketika anak mencapai masa remaja perilaku yang diharapkan pada remaja adalah perilaku tidak merokok, tidak minum-minuman beralkohol, mematuhi norma atau aturan, tidak memberontak, dan di siplin dalam keluarga dan masyarakat (Zulfa & Urwandari, 2016).

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar seseorang yang mempengaruhi dalam melakukan suatu tindakan seperti pergaulan dan sosial. Lingkungan masyarakat dan pergaulan mempunyai pengaruh sangat kuat. Lingkungan masyarakat dan pergaulan yang terkontrol dan memiliki organisasi yang baik akan mencegah terjadinya hal hal yang tidak diinginkan contohnya seperti penyalahgunaan NAPZA (amanda, humaedi, & santoso, 2017).

Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap setiap individu, karena dengan ketidaktahuan dampak dan bahaya NAPZA tersebut para korban bisa menyalahgunakan NAPZA. Berdasarkan jurnal yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Penyalahgunaan NAPZA di Kelas IIA Lembaga Pemasyarakatan Jambi. Dalam penelitian ini terdapat 40 responden. Peneliti menyimpulkan dari distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan 16 (40%)

diantaranya memiliki pengetahuan tentang NAPZA baik dan 24 (60%) diantaranya memiliki pengetahuan tentang NAPZA yang kurang baik. Disimpulkan dari data tersebut 40 responden, 24 diantaranya memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang NAPZA (Efni, 2018).

Kemudian, berdasarkan survei terhadap 10 responden atau keluarga setelah anggota keluarga penyalahgunaan napza menjalani perawatan di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda dengan kunjungan rumah terdapat data bahwa pengguna kembali lagi menggunakan narkoba karena ketika pulang ke keluarga lebih menutup diri (malu) dan ketidakfahaman keluarga dalam merawat pengguna setelah pulang. Dengan begitu peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Perawatan Klien Penyalahgunaan NAPZA Setelah Menjalani Perawatan di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Uraian latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut “Adakah hubungan pengetahuan keluarga dengan perawatan klien Penyalahgunaan NAPZA setelah menjalani perawatan di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan perawatan Klien penyalahgunaan NAPZA setelah menjalani perawatan di Balai

Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Tanah Merah Samarinda, meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi hubungan pengetahuan keluarga dengan perawatan pasien NAPZA
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan keluarga dengan perawatan pasien NAPZA

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat bagi institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan pemikiran dan acuan bagi ilmu pengetahuan peranan Keluarga sangat penting dalam pola asuh secara umum serta dapat memberikan masukan kepada peneliti selanjutnya.

### 2. Manfaat bagi Balai Rehabilitasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi Balai Rehabilitasi terkait dalam kebijakan melaksanakan pelayanan (medis dan sosial) secara prima, profesional, tepat, aman, dan efisien.

### 3. Manfaat bagi keluarga

Dapat dijadikan bahan informasi untuk menambah pengetahuan Keluarga dalam perawatan klien NAPZA.

#### 4. Manfaat bagi Peneliti

Merupakan pengalaman baru dan menambah pengembangan ilmu pengetahuan, kemampuan diri, serta bertambahnya wawasan diri.

#### E. Keaslian Penelitian

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh peneliti lain, antara lain sebagai berikut:

1. Pramana, Veny Elita, Ari Pristiana Dewi (2017) melakukan penelitian dengan judul: Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi keluarga dalam mencegah kekambuhan pada klien gangguan jiwa. Metode penelitian adalah Analitik-Kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional study*, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gangguan jiwa yang kambuh di RSJ Tampan Provinsi Riau yang di mulai dari bulan Desember 2017 sampai dengan Januari 2018.

Perbedaan dengan penelitian ini Peneliti menggunakan metode deskriptif korelasi. pengambilan sampel dengan tehnik *Accidental Sampling*, dimana responden yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, Jika sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel yang diperoleh sebanyak 34 responden sesuai data BNN Tanah Merah Samarinda Tahun 2019.

2. Ernawati, Muhammad Qasim (2018) Melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh dukungan keluarga dan dukungan konselor adiksi terhadap motivasi untuk sembuh pada pecandu narkoba di balai rehabilitasi BNN Baddoka Makasar". Metode penelitian yang

digunakan adalah rancangan penelitian observasional analitik dengan metode pendekatan *cross sectional*, Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*, dan pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pengolahan data menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Populasi pada penelitian ini adalah semua residen yang di rawat di balai rehabilitasi BNN Baddoka Makassar sebanyak 123 Responden, berdasarkan populasinya maka dapat di ambil sampel sebanyak 55 responden.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan metode deskriptif korelasi. uji statistik yang digunakan yaitu *Kolmogorov Smirnov*. Peneliti menggunakan pengambilan sampel dengan tehnik *Accidental Sampling*, dimana responden yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, Jika sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel yang diperoleh sebanyak 34 responden sesuai data BNN Tanah Merah Samarinda Tahun 2019.

3. Eka Bati Widyaningsih (2014), Melakukan penelitian dengan judul pengaruh dukungan keluarga dan sikap remaja terhadap perilaku pengobatan napza pada remaja di RSKO Jakarta Timur tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode survei, dengan rancangan penelitian *cross sectional*, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, sample nya adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, kemudian penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu variabel independen yang terdiri

dari karakteristik responden, dukungan keluarga, sikap remaja, dan perilaku pengobatan napza pada remaja di RSKO Jakarta Timur.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu Peneliti menggunakan metode deskriptif korelasi. pengambilan sampel dengan teknik *Accidental Sampling*, dimana responden yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, Jika sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel yang diperoleh sebanyak 34 responden sesuai data BNN Tanah Merah Samarinda Tahun 2019.